



**Kearifan Lokal sebagai Media Pengembangan
Karakter Anak Usia Dini di Suku Osing**

Astri Juwita Hapsari

Universitas Pendidikan Indonesia, juwitaastri@upi.edu
Corresponding author. Email: juwitaastri@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi globalisasi yang membuat anak-anak di era milenial ini menjadi semakin tidak mengenal dengan budaya setempat dimana mereka tinggal. Pendidikan kearifan lokal menjadi tonggak untuk anak-anak nusantara mengenal kembali kearifan budaya setempatnya. Hal ini akan berpengaruh pada karakter anak-anak bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui secara jelas bagaimana kearifan lokal menjadi sebuah media pengembangan karakter anak usia dini di Suku Osing desa Kemiren ini. Suku Osing atau biasa diucapkan suku using adalah penduduk asli Banyuwangi atau juga disebut sebagai “wong blambangan” dan merupakan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena diharapkan dapat menjabarkan secara rinci mengenai Pendidikan kearifan lokal yang menjadi media pengembangan karakter anak usia dini. Pengambilan data dari penelitian ini melalui kajian literatur, observasi dan wawancara. Sampel dari penelitian ini merupakan masyarakat Suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa karakter yang dikembangkan dari kearifan lokal yang diterapkan oleh orang tua Suku Osing kepada anak-anak mereka, diantaranya adalah Cinta Tanah Air, Tanggung Jawab, Hormat dan Santun, dan Religius.

Kata kunci: Kearifan lokal, karakter, Suku Osing.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan elemen yang sangat penting untuk diterapkan pada usia dini. Pada usia dini, anak-anak dapat menyerap semua apa yang diajarkan oleh orang dewasa ibarat spons. Ada pepatah yang dikemukakan oleh Lickona: “Walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan. Menurut Lickona (1994), anak-anak usia pra sekolah sudah dapat diberikan Pendidikan karakter dengan mengaktifkan rasa empati anak yang sudah ada, yang merupakan bagian dari fitrahnya. Memberikan cinta dan kasih sayang saja tidak cukup, tetapi anak perlu diajarkan disiplin dan diarahkan kepada hal-hal yang baik terutama ketika anak semakin besar. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada anak-anak pra-sekolah dapat membentuk perilaku positif; interaksi yang baik dengan gurunya, kemampuan mengelola emosi, percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial dengan kawannya, termasuk kemampuan akademik.

Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil (Megawangi, 2004:25). Muchlish (2011:71) menyatakan bahwa karakter memiliki dua pengertian yaitu menunjukkan bagaimana orang

bertingkah laku dan berkaitan dengan personaliti. Berkaitan dengan seorang yang bertingkah laku, jika seseorang bertingkah laku baik seperti suka menolong, jujur, menunjukkan karakter mulia dan ini berlaku pula sebaliknya. Penanaman nilai Pendidikan karakter pada usia dini sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No.58, suplemen kurikulum mencakup empat aspek yaitu aspek spiritual, aspek personal, aspek sosial, dan aspek lingkungan.

Jika dilihat dari kamus Bahasa Inggris-Indonesia dalam (Ii & Pustaka, n.d.), kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal yang berarti setempat, sementara wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, pengertian dari kearifan lokal merupakan nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Setyowati, 2012). Hal yang senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013:428) bahwa Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu, dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi



dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Fallis, 2017).

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal merupakan kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Budaya ini menjadi cerminan dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Indonesia memiliki banyak suku, tentu saja memiliki budaya yang beragam pula antara satu suku dengan suku yang lainnya. Nilai-nilai luhur yang juga terkait dengan kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai,

dan persatuan.

Asmani dalam Pingge (2017) menyebutkan beberapa tujuan Pendidikan kearifan lokal yaitu: (a) agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut; (b) mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global; (c) siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bisa berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.

Konsep pendidikan karakter dapat dilihat pada contoh karakter mulia yang berarti memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai. Nilai-nilai yang termasuk dalam contoh karakter yang mulia diantaranya seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur dan



menepati janji. Selain itu karakter-karakter lain yang termuat dalam karakter mulia dalam konsep pendidikan karakter yaitu adil, rendah hati, malu berbuat salah, berhati lembut, pemaaf, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat efisien, menghargai waktu, pengabdian, pengendalian diri, produktif, ramah, estetis, sportif, tabah, terbuka tertib. (Sinaga, 2018). Karakter-karakter ini yang harus ditanamkan kepada generasi-generasi kita masa kini yang akan menjadi generasi pembangun karakter di masa mendatang.

Sutarno (2008) menyatakan terdapat tiga macam model pembelajaran berbasis budaya sebagai berikut: a). Melalui permainan tradisional dan lagu-lagu daerah. b). Melalui cerita rakyat. c). Melalui penggunaan alat-alat tradisional. (Audi, 2019).

Suku Osing atau biasa diucapkan Suku Using adalah penduduk asli Banyuwangi atau juga disebut sebagai "wong Blambangan" dan merupakan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Suku Osing merupakan sub suku Jawa. Sejarah Suku Osing diawali pada akhir masa kekuasaan Majapahit sekitar tahun 1478 M. Perang saudara dan pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam terutama

Kesultanan Malaka mempercepat jatuhnya Majapahit. Setelah kejatuhannya, orang-orang Majapahit mengungsi ke beberapa tempat, yaitu lereng Gunung Bromo (Suku Tengger), Blambangan (Suku Osing) dan Bali. Kedekatan sejarah ini terlihat dari corak kehidupan Suku Osing yang masih menyiratkan budaya Majapahit. (Budiwanti & Sasak, n.d.).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh globalisasi yang membuat anak-anak di era milenial ini menjadi semakin tidak mengenal dengan budaya setempat dimana mereka tinggal (Danial, 2020). Apalagi dimasa sekarang ini anak-anak semakin cerdas dalam menggunakan gawai orangtuanya. Semakin saja permainan-permainan tradisional itu ditinggalkan oleh anak-anak era milenial ini. Bermain gawai memang tidak selalu berdampak buruk bagi anak. Namun pemakaian berlebih dan tidak didampingi orang tua yang dapat menimbulkan efek negatif bagi anak (Miranti & Putri, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal Suku Osing di Desa Adat Kemiren. Selain itu peneliti ingin tahu lebih banyak bagaimana kearifan lokal suku osing ini diterapkan sebagai media untuk mengembangkan karakter anak-anak suku Osing tersebut.



2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif. Pengumpulan data dari penelitian ini melalui kajian literatur, observasi dan wawancara. Subjek dari penelitian ini merupakan sebuah kelompok masyarakat yang bernama suku Osing yang berada di desa Kemiren, Banyuwangi yang berusia dini atau 4-8 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa karakter anak usia dini dapat terlihat dari kearifan lokal yang dimiliki dan diturunkan kepada anak-anak mereka. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 hari dengan durasi 3-5 jam dalam satu hari. Wawancara yang dilakukan dengan kepala adat bepedoman pada beberapa pertanyaan yang menjadi fokus pada pertanyaan penelitian. Wawancara dilakukan kepada Kepala Adat (Pak S) yang menjadi Pembina dari pemuda-pemuda di desa Kemiren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat yang menjadi Subjek penelitian adalah Masyarakat Suku Osing desa Kemiren Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam kearifan lokal ini merupakan media yang digunakan untuk mendidik anak-anak mereka menjadi manusia yang berkarakter. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah

kegiatan yang dilakukan sejak dulu dan tidak luntur hingga sekarang yang didalamnya terkandung Pendidikan karakter. Banyak sekali pesan moral yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, hanya beberapa kegiatan saja yang dirasa memiliki nilai pengembangan karakter bagi anak yang diantaranya Tari Gandrung, pemberian warisan, cara panggilan, dan *Selamatan (Tumpeng Sewu)*.

Tari Gandrung

Tari gandrung merupakan salah satu kesenian khas banyuwangi yang memiliki sejarah besar atas terbentuknya kota Banyuwangi ini. (Santhet & Nomor, 2018). Tari gandrung memiliki sejarah perjuangan besar masyarakat banyuwangi dalam melawan penjajah kolonial di masa itu. Awalnya tari gandrung ini merupakan wujud syukur masyarakat setelah panen. Lama-lama dimanfaatkan oleh masyarakat banyuwangi untuk mendapatkan imbalan dari para penjajah. Seperti misalnya setelah menari, para penari tersebut diberikan makanan. Makanan itu nantinya diberikan kepada keluarga mereka atau rakyat lain yang tidak bisa makan. Selanjutnya tari gandrung ini dipergunakan oleh masyarakat banyuwangi untuk membuat lengah para penjajah. Setelah para penjajah itu lengah dengan kemasyhuran tarian



yang dibawakan, maka masyarakat yang lain akan datang untuk menyerang para penjajah tersebut. Awalnya tari gandrung ini dimainkan oleh para lelaki yang didandani seperti perempuan (Suharti, 2012). Dikarenakan memiliki misi terselubung tersebut. Sampai pada akhirnya pada tahun 1960, ada seorang anak perempuan yang sakit-sakitan sejak lahir. Ibunya bernazar “kalau anak ini menjadi sembuh, akan saya jadikan sebagai penari gandrung. Tapi kalau tidak, tidak akan. “. Setelah 10 tahun kemudian, ternyata anak tersebut sembuh. Ia tidak mengalami sakit-sakitan seperti sebelumnya. Hingga diajarkanlah anak tersebut menjadi seorang penari dan ia menjadi seorang penari perempuan pertama di Banyuwangi. Jejak sang kakak ini diikuti oleh adik-adik perempuan lainnya. Pada saat itu, yang menjadi lelakon tari gandrung itu hanya dari keturunan penari saja. Diluar itu tidak boleh. Namun seiring berkembangnya zaman, orang-orang diluar keturunan penari pun diperbolehkan untuk belajar menari dan menjadi sebuah mata pencaharian (Dewi, 2019).

Hingga saat ini, tari gandrung masih sangat dilestarikan oleh masyarakat Osing desa Kemiren ini. Tarian ini dikenalkan sejak anak perempuan mereka masih anak-anak yaitu mulai dari 3 tahun. Tari gandrung ini diajarkan oleh orang tua mereka. Biasanya orang tua khususnya ibu melakukan Gerakan sederhana seperti menggoyangkan pinggul dengan tangan terbuka. Selain oleh orang tua mereka, di sekolah pun anak-anak perempuan ini diajarkan tari-tarian ini. Biasanya setiap perpisahan sekolah, tari gandrung ini menjadi salah satu tarian yang disajikan. Penarinya tentu saja dari anak-anak TK itu sendiri. Hampir semua di desa kemiren ini menguasai tarian ini. Dikarenakan tarian ini begitu historikal bagi Banyuwangi, khususnya desa Kemiren ini. Nilai karakter Cinta Tanah air melingkupi pelestarian tari gandrung ini. Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial dan budaya, ekonomi, dan politik bangsa.



Gambar 1. Mbok Temuk Misti: Maestro Gandrung Banyuwangi
(Sumber: Google)

Warisan

Sejak masa Desa Kemiren ini berdiri, masyarakat kemiren memiliki tradisi “warisan”. Setiap orang tua harus memberikan warisan kepada anaknya. Pembagian warisan pada masyarakat Osing terbagi menjadi dua tata cara, yang pertama, pembagian sebelum pewaris meninggal dan yang kedua setelah pewaris meninggal (H Kara, 2014). Kelak jika nanti mereka sudah tidak ada, anak-anak mereka tidak akan merasakan kesusahan lagi seperti mereka yang harus berjuang demi kehidupan mereka. Warisan yang diberikan oleh pewaris suku Osing diberikan secara adil. Tidak melihat perempuan ataupun laki-laki, anak sah, angkat, ataupun anak tiri, warisan diberikan secara merata. Bentuk warisan antara anak laki-laki dan anak perempuan itu berbeda. Warisan untuk

perempuan berupa kain batik yang harus disimpan didalam toples kaca. Tujuan dari penyimpanan di dalam toples kaca adalah agar kain ini awet tidak dimakan rayap, udara dan hal lain yang dapat menghancurkan kain tersebut. Kain ini biasanya dipakai sekali di momen besar seperti pernikahan, setelah itu kain tersebut disimpan Kembali di dalam toples kaca kedap udara tersebut. Sudah terbukti, bahwa kain kuno tersebut masih tetap bagus hingga saat ini. Selain kain batik yang disimpan didalam toples, anak perempuan juga mendapatkan seperangkat alat untuk “*menginang*”, “*make up*”, “*tamblong*”. Alat-alat tersebut terbuat dari kuningan. Selain perabotan yang terbuat dari kuningan, ada juga cangkir keramik yang memiliki motif yang sama di satu desa Kemiren ini.



Gambar 2. Peralatan Warisan anak Perempuan
(Sumber: Museum Batik Kemiren)

Cangkir keramik ini memiliki cerita yang unik di desa Kemiren ini. Masyarakat di Desa Kemiren ini memiliki tradisi dimana seorang tetangga membeli satu barang, dan diketahui oleh tetangga yang lain, tetangga tersebut memiliki keinginan juga untuk memiliki barang tersebut. Barang tersebut persis sekali dengan yang dimiliki oleh pembeli pertama. Tidak kurang dan tidak lebih. Cangkir

keramik ini adalah salah satu yang terekam jejaknya hingga kini dan menjadi salah satu warisan yang wajib diberikan kepada keturunan perempuan mereka. Sampai saat ini, semua masyarakat Desa Kemiren memiliki cangkir dengan motif bunga yang sama. Sampai saat ini cangkir keramik motif bunga tersebut digunakan pada kegiatan 10.000 cangkir kopi.



Gambar 3. Cangkir Keramik Motif Bunga
(Sumber: Museum Batik Kemiren)

Untuk anak laki-laki, masyarakat Desa Kemiren ini memberikan semacam keris. Benda tersebut diharapkan menjadi alat untuk melindungi dirinya dan keluarganya dari hal-hal buruk yang mungkin dapat menimpa mereka. Keris ini pun dikeluarkan, dibersihkan dan dipajang di ruang tamu pada saat Hari Raya Idul Fitri. Kurang lebih 7 hari keris itu

dipajang. Selain Keris yang diberikan oleh orang tua mereka, Rumah juga menjadi peninggalan yang begitu berharga yang diberikan oleh orang tua kepada anak laki-laki. Rumah merupakan simbol perlindungan. Seorang laki-laki harus dapat melindungi keluarganya. Setelah menikah diharapkan keluarganya hidup dalam keadaan yang layak.



Gambar 4. Miniatur Rumah Adat Suku Osing Desa Kemiren
(Sumber: Museum Batik Kemiren)



Gambar 5. Keris
(Sumber: Museum Batik Kemiren)



Dari tradisi warisan ini kita dapat melihat bahwa ada nilai karakter yang dijunjung tinggi oleh Masyarakat Osing ini di Desa Kemiren ini. Nilai karakter tersebut adalah bertanggung jawab dan disiplin. Dengan diberikannya barang-barang kuno yang begitu berharga ini, anak-anak Suku Osing ini bertanggung jawab dengan apa yang telah diberikan kepada mereka. Mereka memiliki tugas yang sama Ketika nanti mereka sudah memiliki keturunan. Mereka harus memberikan Kembali barang-barang peninggalan leluhur mereka serta dijaga dan seperti itu seterusnya.

Tanggung jawab menurut Megawangi (2004) merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan definisi diatas, menjaga barang-barang turun temurun menjadi salah satu sikap tanggung jawab anak-anak masyarakat Osing sendiri terhadap yang diberikan oleh orang tua mereka. Sedangkan disiplin merupakan Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Panggilan

Masyarakat Osing di Desa

Kemiren ini begitu menjunjung tinggi sikap hormat dan santun kepada siapapun terutama kepada yang lebih tua. Terlihat dengan panggilan yang dilontarkan antar warga Desa Kemiren ini.

“Kalo disini anak yang lebih muda ketemu dengan orang yang lebih tua, misalnya mau menanyakan ke mana, yang akan dikatakan adalah “*Riko, arep nang endai.*” Namun jika ada seorang tua dan akan menyapa kepada yang lebih muda, yang akan dikatakan adalah, “*Siro, arep nang endai?*” (Wawancara, Pak S 29 Mei 2022).

Penggunaan kata *Riko* dan *Siro* memiliki arti makna yang sama yaitu “**kamu/Anda**”. Namun penggunaannya berbeda. Sejak dini anak-anak diajarkan untuk berbicara santun dan juga hormat kepada orang tua mereka dan juga kepada orang yang lebih tua di desa mereka. Dapat dilihat nilai karakter yang tersirat dalam panggilan sehari-hari di Desa Kemiren ini adalah hormat dan santun dan bersahabat atau komunikatif. Anak-anak di desa kemiren ini sudah terbiasa menanamkan sikap hormat dan santun, bahkan kepada para tamu yang berkunjung ke desa mereka pun, bisa langsung diperlakukan seperti saudara sendiri.

Hormat dan santun adalah sikap menghargai atau menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan,



memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan santun, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik (H Kara, 2014). Karakter hormat dan santun ini sudah menjadi hal dasar yang diajarkan sejak anak-anak. Sampai terlihat setelah dewasa, anak-anak muda di desa kemiren ini memiliki tutur kata yang baik saat berbicara. Sedangkan bersahabat atau komunikatif merupakan Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Tumpeng Sewu (Selamatan)

Di kampung Kemiren ini, biasanya setiap memulai sesuatu atau mensyukuri sesuatu itu dilakukan *selamatan-selamatan*. Seperti misalnya, bayi baru lahir, anak khitanan, anak akan masuk sekolah, acara pernikahan, bersyukur atas keberlimpahan rejeki dan masih banyak yang lainnya. Salah satu *selamatan* besar yang diselenggarakan di Desa Kemiren ini ada *Barong Ider*

Bumi, Tumpeng Sewu, Ngopi Sepuluh Ewu.

Kegiatan Tumpeng Sewu adalah sebuah ritual *selamatan* yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengharapkan perlindungan karena sudah dianugerahi alam yang subur. Ritual ini diselenggarakan di bulan Dzulhijah. Biasanya dilaksanakan di Minggu malam atau Kamis malam di bulan tersebut.

“tumpeng sewu iki tetep dilakoni mergo wis dadi weluri wong tuwek bengen.” Artinya Tumpeng sewu ini tetap dilaksanakan karena sudah menjadi pesan para orang tua terdahulu. (wawancara Pak S, 29 Mei 2022).

Menu yang disajikan pada kegiatan tumpeng sewu ini adalah Pecel Pithik. Makanan ini terbuat dari ayam kampung yang di “petheteng” dibakar di sebuah tungku api, lalu di suwir- suwir dicampur dengan parutan kelapa serta bumbu kemiri. Pecel pithik ini memiliki sebuah makna *“kang diucel-ucel sabendinane kethitika barang hang apik”* yang artinya “yang digeluti setiap harinya adalah hal-hal yang baik.



Gambar 6. Menu Tumpeng Sewu Pecel Pithik
(Sumber: Google)

Menjaga alam sekitarnya, menjadi upaya kecintaan masyarakat Osing terhadap yang sudah memberikan kelimpahan kehidupan yang memadai sampai saat ini. Dapat terlihat bahwa apa yang disajikan dalam kegiatan Tumpeng Sewu ini merupakan hasil bumi yang diperoleh dari apa yang mereka pelihara sendiri. Dalam kegiatan tumpeng sewu ini juga, serangkaian kegiatannya menggunakan bahasa Osing. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Megawangi,2004). Sedangkan cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan

fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Dapat dilihat dari kegiatan selamatan-selamatan ini, nilai karakter yang sudah tersirat dalam masyarakat Osing Desa Kemiren ini adalah Religius dan cinta tanah air.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi dan juga wawancara di Desa Kemiren ditemukan bahwa kearifan lokal yang dilakukan oleh suku Osing ini adalah supaya anak cucu mereka mengenal dengan sangat dekat budaya leluhur suku Osing ini. Selain itu, terdapat pula karakter-karakter yang dikembangkan dibalik pengenalan kearifan lokal yang diajarkan tersebut.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap Suku Osing Desa



Kemiren, Banyuwangi ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Kemiren ini begitu menjunjung nilai Kearifan lokal yang mana budaya juga tradisi dari leluhurnya tidak dipadamkan. Terus menerus diturunkan kepada anak cucu mereka walaupun tidak semua anak dan cucu mereka pada akhirnya tinggal di desa tersebut. Namun sikap, tata krama, dan kebiasaan, sudah melekat pada setiap individu mulai dari anak kecil hingga dewasa di masyarakat Osing Desa Kemiren ini. Dari beberapa kegiatan yang terlihat di Desa Kemiren ini, bisa disimpulkan bahwa masyarakat Desa Kemiren ini memiliki karakter yang kuat. Karakter-karakter tersebut diantaranya Religius, Bersahabat atau komunikatif, hormat dan santun, Cinta Tanah Air, disiplin juga bertanggung jawab.

REFERENSI

- Audi, J. (2019). Jurnal audi. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PUD*, 3359(1), 63–72.
- Budiwanti, E., & Sasak, I. (n.d.). *Erni Budiwanti, Islam Sasak*, (Yogyakarta: LKiS. 2000), hlm. 47 I. 1–18.
- Dewi, A. T. (2019). *Issue 1 Februari 2019 GANDRUNG SEWU FESTIVAL IN BANYUWANGI FROM*. 3(2252), 90–103.
- Fallis, A. . (2017). Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- H Kara, O. A. M. A. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Pingge, H. D. (2017). KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH CORE
- View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Jurnal STKIP Weetebula. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135.
- Santhet, J., & Nomor, V. (2018). *Gandrung Seni Pertunjukn di Banyuwangi Agus Mursidi Pendiadkn Sejarah FKIP Universitas PGRI Banyuwangi Abstrak Tari Gandrung merupakan salah satu seni tari tradisional yang berada di Kabupaten Banyuwangi sehingga disebut dengan Gandrung Banyuwangi . Met. 2*, 10–17.
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Suharti, M. (2012). Gandrung Dance as Banyuwangi ' s Favorite Tourism Object. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan*



- Dan Pemikiran Seni*, 12(1).
- Titik Setyowati. (2012). Menumbuhkan kearifan lokal pada anak usia dini melalui pendidikan nilai. *UPBJJ-UT Surabaya*, 736–744.
- Danial, D. W. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Filter dari Globalisasi (Studi pada Kearifan Lokal Budaya Pencak Silat di Desa Pasirkarag Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 6, 2. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/9759>
- H Kara, O. A. M. A. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (n.d.). *Sartini, Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat, Makalah, UGM*.
- Miranti, P., & Putri, L. D. (2021). Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jendela PLS*, 6(1), 58–66. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3205>